Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Nilai Sosial dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Sungai Pohara pada Cerita Anak *Susuruno Pokea* : Kajian Sosiologi Sastra

Wa Ode Siti Islamiyani[1], Irianto Ibrahim[1], Andi Muh. Ruum Sya'baan[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: melan2654@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana tanggung jawab Tina berkembang dari membantu usaha keluarga hingga mempertimbangkan kepentingan warga Sungai Pohara dalam cerita anak *Susuruno Pokea* karya Fitri Basri Daeng Paliwang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Analisis berfokus pada enam rangkaian adegan dengan menelusuri tindakan Tina dan tanggapan tokoh lain melalui narasi dan dialog berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkurangnya persediaan kerang pokea membuat warung keluarga Tina hanya buka pada akhir pekan. Setelah mengetahui dampak penambangan pasir liar, Tina menulis protes dan Kak Lila membagikan tulisan itu melalui media sosial. Langgai, sahabat Tina, menyampaikan keberatan karena keluarganya bergantung pada penghasilan ayahnya sebagai penambang pasir. Tina kemudian mendatangi Langgai, meminta maaf, dan mendengarkan penjelasannya tanpa meninggalkan upayanya menjaga sungai. Cerita ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab sosial Tina tumbuh ketika ia berani menyuarakan kepentingan keluarganya sekaligus bersedia mendengarkan keluarga lain yang menghadapi akibat dari tindakan yang ia usulkan.

Kata kunci: nilai sosial, tanggung jawab, sastra anak, sosiologi sastra, Sungai Pohara

Abstract

This study examines how Tina's sense of responsibility grows from helping her family to considering the needs of others along the Pohara River in Fitri Basri Daeng Paliwang's children's story *Susuruno Pokea*. Using descriptive qualitative analysis and a sociological approach to literature, the study traces Tina's actions and other characters' responses across six sequences of scenes in the Indonesian narrative and dialogue. The findings show that a shortage of pokea clams forces Tina's family to open their food stall only on weekends. After learning how illegal sand mining affects the river, Tina writes a protest that Kak Lila shares on social media. Tina's friend Langgai objects because his family depends on his father's earnings as a sand miner. Tina seeks him out, apologizes, and listens. The story shows that speaking up for her family becomes an act of social responsibility when Tina considers how her proposal might affect another family.

Keywords: social values, responsibility, children's literature, sociology of literature, Pohara River

Pendahuluan

Dua anak berdiri di tepi sungai yang sama, tetapi pekerjaan orang tua membuat mereka melihat sungai itu secara berbeda. Tina membutuhkan kerang pokea agar keluarganya dapat terus menjual sate. Langgai membutuhkan penghasilan ayahnya yang bekerja di penambangan pasir. Ketika Tina memprotes penambangan tanpa izin, Langgai mendengar ancaman terhadap nafkah keluarganya. Pertentangan ini menggerakkan cerita anak dwibahasa *Susuruno Pokea* (*Gara-Gara Pokea*) karya Fitri Basri Daeng Paliwang (2024). Persoalan yang dihadapi Tina cukup dekat dengan kehidupan

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 2, No. 1, 2026
Hal: 41 - 54
DOI: https://doi.org/10.66225/7h14d417

anak. Ia ingin menolong orang tuanya, tetapi tindakan yang ia anggap baik menimbulkan keberatan dari sahabatnya sendiri. Dari sini timbul pertanyaan tentang arti bertanggung jawab ketika pilihan yang melindungi satu keluarga juga menyangkut keluarga lain.

Di Sulawesi Tenggara, sebagian usaha makanan bergantung langsung pada warga yang mencari kerang di sungai. Rianse et al. (2021) mendampingi dua usaha yang mengolah dan menjual sate pokea di Desa Pohara, Kabupaten Konawe. Mereka mencatat bahwa pengolah memperoleh bahan baku dari pencari kerang. Artinya, kegiatan menjual makanan di warung berkaitan langsung dengan pekerjaan warga di sungai. Bahtiar dan Purnama (2020), dalam penelitian di Sungai Pohara, juga menemukan perbedaan kepadatan pokea menurut jenis dasar sungai. Kedua penelitian itu menjelaskan mengapa kerang air tawar layak mendapat perhatian dalam pembacaan cerita. Satu jenis kerang dapat menyangkut beberapa pekerjaan sekaligus, dan keberadaannya bergantung pada tempat ia hidup.

Penelitian yang terbit pada Januari 2026 memperlihatkan bahwa hubungan antara pemanfaatan sungai dan nafkah keluarga masih relevan di Konawe. Melalui penelitian etnografi di Desa Puusangi, Moita et al. (2026) mencatat tiga kegiatan ekonomi di Sungai Konawe Eha, yaitu penambangan pasir, penyeberangan dengan pincara, dan pencarian pokea. Bagi warga yang mereka teliti, pasir dan pokea sama-sama mempunyai nilai ekonomi. Lokasi penelitian itu berbeda dari latar Warung Pohara dalam cerita. Namun, temuannya memberi konteks bagi persoalan yang diangkat Paliwang. Membicarakan pemanfaatan sungai berarti juga membicarakan siapa yang mendapat penghasilan darinya dan siapa yang menghadapi kesulitan ketika cara pemanfaatannya berubah. Pertanyaan itu dapat diajukan dalam kajian sastra tanpa memperlakukan kehidupan tokoh sebagai laporan lapangan.

Sastra anak memungkinkan pembaca mengikuti persoalan semacam itu dari pengetahuan yang dimiliki seorang anak. Nurgiyantoro (2018) menempatkan pengalaman dan cara anak memahami dunia sebagai pertimbangan dalam membaca sastra anak. Dalam *Susuruno Pokea*, pembaca mengenal keadaan warung lebih dahulu daripada alasan pokea sulit ditemukan. Urutan ini penting. Tina tahu cara membantu ibu mengolah makanan, tetapi memerlukan penjelasan untuk memahami kegiatan yang berlangsung di sungai. Ia juga mengenal Langgai sebagai teman bermain lebih dahulu daripada sebagai anak pekerja tambang. Apa yang diketahui Tina dan kapan ia mengetahuinya menentukan cara pembaca menilai tindakannya. Jika pembahasan langsung menyebut Tina sebagai anak yang peduli lingkungan, bagian ketika ia keliru memahami orang lain dapat terlewat.

Penelitian terdahulu memberi beberapa dasar untuk membaca nilai sosial dalam cerita daerah. Pratama et al. (2025) menemukan kasih sayang, tanggung jawab, dan kerukunan sosial dalam enam legenda di kawasan Candi Muaro Jambi. Di Sulawesi Tenggara, Nirwana et al. (2026) memperlihatkan bagaimana susunan peristiwa dalam dua cerita anak Muna memberi tempat pada kerja sama, persahabatan, dan upaya mempertahankan tradisi. Laniampe et al. (2024) juga menghubungkan cerita rakyat Bajo di Desa Mekar, Konawe, dengan pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya laut. Ketiganya menawarkan dasar yang berbeda. Yang pertama membantu mengenali jenis nilai, yang kedua memperlihatkan peran alur, dan yang ketiga menunjukkan arti lingkungan perairan bagi kehidupan bersama. Pada cerita Tina, ketiga hal itu bertemu ketika tanggung jawab kepada keluarga mengantar tokoh pada konflik dengan keluarga lain.

Dalam kajian sosiologi sastra, pilihan cara mengelompokkan nilai juga menentukan pertanyaan yang dapat dijawab. Harun et al. (2022), misalnya, membaca novel *Ancika* dengan membedakan tujuh jenis nilai, termasuk nilai pengetahuan dan kepatuhan hukum. Pembedaan ini membantu pembaca mengenali luasnya persoalan yang dapat muncul dalam sebuah novel. Pada cerita Pohara, pengetahuan tentang sungai dan persoalan izin memang penting, tetapi keduanya muncul dalam konflik yang sama. Jika pembahasannya berhenti pada dua kelompok yang terpisah, pembaca akan

kesulitan menjelaskan mengapa orang yang sama dapat mendukung pelestarian sungai sekaligus khawatir seorang pekerja kehilangan nafkah. Yang perlu diikuti ialah siapa yang mengetahui sesuatu lebih dahulu dan bagaimana pengetahuan itu memengaruhi hubungan antartokoh.

Kajian tentang lingkungan dalam sastra anak sudah membahas keterlibatan anak dalam persoalan publik. Wardani dan Gorda (2024), misalnya, membaca persoalan sampah plastik dalam cerita *Luh Ayu Manik Mas* bersama praktik budaya Bali. Dalam penelitian yang lebih dekat dengan objek artikel ini, Ambarwati et al. (2026) menunjukkan bagaimana tokoh anak dalam *Anak-Anak Sungai Sondong* menghubungkan pengalaman tentang air dengan tindakan bersama. Dengan demikian, gagasan bahwa anak dapat menyuarakan masalah sungai sudah memiliki dasar dalam penelitian sebelumnya. Yang masih perlu dijelaskan dalam cerita Paliwang ialah apa yang terjadi sesudah seorang anak berhasil menyuarakan keberatannya. Langgai menuntut Tina memperhitungkan pekerja tambang. Kesempatan berbicara di depan umum ternyata belum menjawab persoalan tentang siapa yang telah ia dengarkan.

Pengelompokan temuan tentang cerita ini dalam tiga lingkup, yaitu hubungan dengan sesama, alam, dan masyarakat. Pengelompokan itu memperlihatkan kerja sama di rumah, kepedulian pada sungai, serta keberanian Tina untuk berbicara. Artikel ini mempertemukan ketiganya melalui satu pertanyaan. Bagaimana tanggung jawab Tina berkembang dari membantu keluarganya menjadi kepedulian terhadap warga yang menggantungkan hidup pada Sungai Pohara? Pendekatan sosiologi sastra memberi tempat bagi pertanyaan tentang hubungan antartokoh, pekerjaan, dan kepentingan yang membentuk konflik dalam karya (Damono, 2020). Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan perubahan tersebut melalui tindakan Tina, tanggapan Langgai, dan peran orang dewasa. Secara teoretis, penelitian ini menjelaskan bagaimana konflik antarkeluarga mengubah arti nilai yang mula-mula tampak sebagai kesediaan membantu orang tua. Secara praktis, temuan ini memberi guru dasar untuk mengajak siswa menilai pilihan tokoh melalui bukti yang dapat mereka baca sendiri.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Objeknya ialah hubungan sosial yang digambarkan Paliwang (2024) dalam *Susuruno Pokea*. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah cara pekerjaan orang tua, hubungan persahabatan, dan kedudukan warga dalam pertemuan desa memengaruhi pilihan tokoh. Damono (2020) membuka ruang untuk membaca segi kemasyarakatan suatu karya dengan tetap memperhatikan cara pengarang menyajikannya. Dalam penelitian ini, pilihan itu berarti bahwa ucapan seorang tokoh dibaca menurut siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, dan informasi apa yang ia miliki saat itu. Kesimpulan tentang masyarakat merujuk pada warga yang digambarkan dalam cerita.

Sumber data primer ialah edisi dwibahasa Tolaki dan Indonesia yang terbit pada 2024 dan tersedia di repositori Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Analisis menggunakan teks bahasa Indonesia agar narasi, dialog, dan nomor halaman merujuk pada edisi yang sama.

Pemilihan adegan dilakukan secara bertujuan. Sebuah adegan masuk ke dalam analisis jika menunjukkan setidaknya satu dari tiga hal, yaitu keterlibatan Tina dalam usaha keluarga, perubahan pengetahuannya tentang hubungan antara pekerjaan warga dan sungai, atau tanggapan orang lain terhadap tindakannya. Penggambaran makanan disertakan ketika menjelaskan pekerjaan keluarga atau alasan Tina ingin melindungi pokea. Uraian yang hanya menerangkan penampilan tokoh, keterangan ilustrasi, dan rincian penerjemahan berada di luar fokus. Penelitian tidak menggunakan wawancara, survei, ataupun pengamatan terhadap warga dan pembaca anak. Pemilihan unit

berhubungan dengan kecukupan bukti untuk menafsirkan tindakan tokoh. Frekuensi kemunculan kata tidak dipakai untuk menentukan nilai yang paling penting.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Pertama, pemeriksaan meliputi pelaku, urutan tindakan, tuturan, dan halaman tercetak. Kedua, bagian sebelum dan sesudah petikan dibaca untuk membedakan ucapan, rencana, tindakan yang sudah terjadi, serta harapan. Pembedaan ini menentukan hasil. Tina berencana menyampaikan surat kepada ketua RT, misalnya, tetapi yang ia temukan di rumah ketua RT justru sebuah surat kabar yang memberinya gagasan baru. Demikian pula, harapannya agar pokea kembali berkembang biak menunjukkan keinginan tokoh, sementara pemulihan sungai akan memerlukan bukti lain. Redaksi dalam lampiran yang tidak mendapat padanan pada halaman buku tidak dipakai sebagai kutipan langsung.

Analisis dimulai dengan menyusun adegan menurut urutan cerita dan mencatat apa yang berubah bagi tokoh setelah tiap peristiwa. Selanjutnya, tindakan Tina dibandingkan dengan tanggapan ibu, ayah, Kak Lila, dan Langgai. Catatan disusun kembali menurut masalah yang mereka hadapi bersama. Cara ini mengikuti prinsip pemilihan, penyajian, dan pemeriksaan kembali simpulan dalam analisis kualitatif yang dijelaskan Rijali (2019). Sebagai contoh, penafsiran awal bahwa tulisan Tina menunjukkan keberanian diperiksa lagi melalui keberatan Langgai. Peristiwa kedua memperlihatkan akibat sosial dari keberanian yang belum tampak pada peristiwa pertama. Dengan langkah itu, data yang menggoyahkan penilaian awal mendapat tempat yang sama dengan data yang mendukungnya.

Sebagai contoh keputusan analisis, percakapan antara Tina dan Kak Lila dibaca dalam dua konteks yang berbeda. Pada percakapan di sungai, pokok pertukaran mereka ialah sebab berkurangnya kerang dan batas pengetahuan Tina. Pada pertemuan ketika Tina membawa tulisan, pokok pertukarannya ialah siapa yang dapat membantunya menyampaikan pengalaman itu kepada warga. Kesamaan lawan bicara tidak menjadikan kedua percakapan satu bukti untuk hal yang sama. Sebaliknya, perbedaan antara keduanya menunjukkan fungsi orang dewasa yang berubah mengikuti kebutuhan tokoh anak. Prinsip yang sama diterapkan pada pertemuan Tina dengan Langgai sebelum dan sesudah tulisan beredar.

Keterlacakan penafsiran dijaga dengan menyertakan penunjuk halaman, membedakan ucapan tokoh dari penjelasan peneliti, serta memeriksa apakah adegan berikutnya mendukung penafsiran sebelumnya. Beberapa kutipan singkat dipertahankan karena pilihan katanya menentukan makna, misalnya pertanyaan Tina kepada polisi air dan keberatan Langgai tentang pekerjaan ayahnya. Selebihnya disajikan sebagai ringkasan adegan. Penelitian tentang usaha sate dan pemanfaatan sungai dipakai untuk memberi konteks pada pembahasan. Data lapangan dari penelitian tersebut tidak digunakan untuk mengesahkan ucapan tokoh atau menetapkan kondisi Sungai Pohara saat ini.

Hasil

Perubahan tanggung jawab Tina mulai terlihat ketika ia menghadapi dua persoalan yang berbeda. Di rumah, ia tahu siapa yang membutuhkan bantuannya dan apa yang mesti ia kerjakan. Di luar rumah, ia perlu mengetahui alasan kerang sulit ditemukan dan memastikan bahwa orang yang ingin ia bela juga mendapat kesempatan untuk menyampaikan keberatan. Perubahan itu melibatkan beberapa tokoh. Ibu memberinya pekerjaan, Kak Lila menjawab pertanyaannya, dan Langgai menolak anggapannya bahwa semua keluarga akan melihat penghentian tambang dengan cara yang sama.

Cerita dibuka dengan pekerjaan yang Tina sukai. Pada akhir pekan ia membantu ibunya menyiapkan gogos, makanan pendamping sate pokea. Ia menggunting daun pisang untuk

membungkusnya. Ibu mengisi cetakan dengan beras ketan, lalu meminta Tina memeriksa panci. Pertanyaan ibu, "Apakah pokea sudah terbuka semua?" (Paliwang, 2024, hlm. 1), menyebutkan tanda yang harus dilihat anak. Tina dapat menilai hasil pekerjaannya sendiri dengan memeriksa cangkang. Ibu kemudian menangani panci panas dan meniriskan kerang. Pekerjaan dibagi menurut apa yang dapat dilakukan masing-masing. Di rumah ini, tanggung jawab mula-mula berarti memegang satu tugas yang hasilnya diperlukan agar orang lain dapat melanjutkan pekerjaannya.

Gogos dan sate juga memperlihatkan mengapa tugas kecil itu mempunyai arti bagi keluarga. Keduanya biasa disajikan bersama. Persiapan dimulai pada malam hari dan berlanjut pada subuh, sebelum makanan dijual. Usaha keluarga ini sudah berlangsung sejak sebelum Tina lahir. Dahulu warung buka setiap hari. Dalam setahun terakhir yang diceritakan Tina, warung hanya dapat buka pada akhir pekan karena pasokan pokea berkurang (Paliwang, 2024, hlm. 1–4). Perubahan usaha digambarkan melalui sesuatu yang dapat dikenali anak, yaitu berapa hari keluarganya berjualan. Buku tidak memberi angka kerugian. Yang sudah berubah ialah waktu kerja keluarga dan kesempatan pembeli mendapatkan makanan itu di warung mereka. Tabel 1 menempatkan pekerjaan di dapur dalam rangkaian peristiwa yang dialami Tina selanjutnya.

Tabel 1. Perubahan tanggung jawab Tina dalam enam rangkaian adegan

Tempat dan tokoh	Apa yang berubah bagi Tina	Hlm.
Dapur dan warung keluarga	Tina berbagi pekerjaan dengan ibu. Berkurangnya hari buka warung membuat persoalan pasokan kerang terasa di rumah.	1–4
Sungai dan lapak penjual	Hasil pencarian yang sedikit dan keharusan memesan membuat Tina mengalami sendiri kesulitan memperoleh pokea.	5–6, 12–14
Tepi sungai dan rumah	Kak Lila menjelaskan akibat pengambilan pasir. Tina ingin bertindak, sedangkan ayah mengingat protesnya yang kurang ditanggapi.	14–17
Rumah ketua RT dan pos Kak Lila	Rubrik siswa memberi Tina gagasan untuk menulis bagi orang banyak. Kak Lila membantu menyebarkan tulisan atas nama Tina.	17–22
Sekolah dan rumah	Langgai mempersoalkan penghasilan ayahnya. Tina mulai mendengar alasan sahabatnya dan meminta maaf karena telah menyakitinya.	22–29
Balai desa dan pernyataan di depan kamera	Warga membicarakan kegiatan tambang. Tina menghubungkan harapan bagi sungai dengan pekerjaan penjual dan kelangsungan makanan khas.	30–33

Sumber: Paliwang (2024), teks bahasa Indonesia

Tiga baris pertama Tabel 1 memperlihatkan jarak antara mengalami kesulitan dan mengetahui penyebabnya. Tina sudah membantu di warung saat ia belum dapat menjelaskan mengapa persediaan kerang menyusut. Tiga baris terakhir memperlihatkan jarak lain, yakni antara menyampaikan pendapat dan memahami akibat pendapat itu bagi orang lain. Kedua jarak tersebut menjelaskan mengapa perubahan Tina perlu dibaca melalui beberapa peristiwa. Satu petikan tentang kerja sama atau satu kalimat tentang keberanian tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan perubahan itu.

Keterlibatan Tina tetap menyisakan ruang untuk bermain, merasa lelah, dan mengeluh. Ia pergi mencari kerang bersama Langgai sambil berlomba ke sungai. Setelah membantu di warung, ia ingin tidur. Ajakan ayah untuk membeli pokea mengganggu istirahatnya dan ia berangkat dengan berat hati (Paliwang, 2024, hlm. 5–6, 10–12). Dua bagian ini memberi ukuran yang lebih wajar pada kesediaannya membantu. Tina tidak selalu menyambut pekerjaan orang tuanya dengan perasaan yang sama. Ia menyukai sebagian tugas dan merasa terganggu oleh tugas lain. Justru saat menyertai ayah dengan enggan itulah ia mendapat kesempatan melihat kesulitan yang sebelumnya lebih banyak ia kenal melalui perubahan jadwal warung.

Di lapak, Tina melihat persediaan kerang, tetapi ayahnya tidak berhasil membeli. Para pedagang menerangkan bahwa pembeli perlu memesan lebih dahulu. Ayah kemudian mencoba mencari kerang sendiri. Peristiwa itu penting karena Tina membedakan apa yang tampak dari apa yang bisa diperoleh keluarganya. Kerang yang terlihat oleh mata belum tentu tersedia bagi orang yang datang membeli. Pengalamannya di sungai bersama Langgai memberi pembanding lain. Waktu yang biasanya cukup untuk memenuhi ember ternyata menghasilkan kerang lebih sedikit (Paliwang, 2024, hlm. 5–6, 12–14). Di kedua tempat, Tina menyaksikan tanda kesulitan. Ia masih memerlukan penjelasan untuk menghubungkan pengalaman mencari dan pengalaman membeli itu dengan kegiatan di sungai.

Pertemuan dengan Kak Lila, seorang polisi air, memberi arti baru pada apa yang telah dilihat Tina. Kak Lila menjelaskan tugas patroli dan akibat pengambilan pasir terhadap sungai serta hewan yang hidup di dalamnya. Tina mengingat perubahan lebar sungai, lalu memastikan apakah penjelasan itu berlaku bagi kerang yang ia kenal. Ia bertanya, “Termasuk pokea?” (Paliwang, 2024, hlm. 14–15). Pertanyaan singkat itu menjadi titik perubahan. Sampai di sini, Tina mengenal pokea dari dapur, ember, dan lapak penjual. Sekarang ia juga memikirkannya sebagai hewan yang memerlukan tempat hidup. Ia membawa pulang penjelasan tersebut karena perubahan di sungai memberi alasan baru atas kesulitan yang dialami orang tuanya.

Di rumah, kesamaan kepentingan ternyata tidak menghasilkan kesepakatan tentang tindakan. Ayah sudah pernah mengajukan protes kepada kepala desa dan merasa tidak memperoleh tanggapan yang serius. Tina ingin keluarganya berusaha lagi. Orang tuanya ragu. Tina kesal karena ia mengira keinginannya memperbaiki usaha keluarga sudah cukup untuk membuat mereka setuju. Ia lalu menuliskan persoalan yang ia ketahui, mulai dari kesulitan memperoleh kerang dan berkurangnya penghasilan hingga perubahan sungai dan gangguan dari truk pengangkut pasir (Paliwang, 2024, hlm. 16–17). Dalam percakapan dengan ayah, Tina mendapati bahwa dua orang dapat peduli pada hal yang sama sekaligus berbeda pendapat tentang apa yang masih mungkin dilakukan.

Tulisan di secarik kertas itu tidak langsung sampai kepada orang yang ia tuju. Ketika Tina datang, ketua RT sedang tidak berada di rumah. Sambil menunggu, ia membaca surat kabar dan menemukan rubrik yang memuat tulisan siswa seusianya. Ia kemudian terpikir untuk menceritakan apa yang terjadi di sungai. Ia menemui Kak Lila dengan harapan mendapat bantuan mengirim tulisan. Dalam percakapan mereka, Tina juga mengetahui bahwa media sosial dapat dipakai untuk menyebarkan informasi dan protes (Paliwang, 2024, hlm. 17–20). Perubahan dari surat pribadi ke tulisan untuk orang banyak terjadi melalui beberapa langkah. Gagasan tentang pembaca sebaya muncul dari surat kabar, sedangkan kesempatan menjangkau pembaca yang lebih luas muncul melalui Kak Lila.

Kak Lila membaca tulisan Tina, membantu mengetikkannya, lalu membagikannya melalui beberapa akun media sosial dengan mencantumkan nama Tina sebagai penulis. Keesokan harinya, tulisan itu menjadi pembicaraan di sekolah. Tina mendengar namanya disebut dan belum tahu apakah teman-temannya memuji atau tidak menyukai tindakannya (Paliwang, 2024, hlm. 21–23). Buku membedakan dengan jelas siapa yang mempunyai pengalaman, siapa yang menyusun tulisan, dan siapa yang membantu mengirimnya. Tina mendapat kesempatan berbicara dengan namanya sendiri. Konsekuensinya, ketika pembaca merasa keberatan, Tina pula yang mereka kenali sebagai orang yang perlu menjawab keberatan tersebut.

Langgai memberikan tanggapan yang paling sulit. Ia mengetahui tulisan Tina dan mengaitkannya dengan penghasilan keluarganya. Ucapannya, “Penambang pasir adalah pekerjaan ayahku” (Paliwang, 2024, hlm. 23–24), membawa persoalan warung dan sungai ke dalam hubungan

persahabatan. Tina mengenal Om Anggo sebagai orang yang membawa truk ke sungai. Ia belum mengerti seberapa besar keluarga Langgai bergantung pada pekerjaan itu. Bagi Tina, menghentikan kegiatan yang merusak sungai akan melindungi tempat tinggal mereka. Bagi Langgai, usulan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana keluarganya akan makan. Percakapan keduanya berakhir dengan ketegangan. Pengetahuan tentang dampak lingkungan yang diperoleh Tina dari Kak Lila belum mencakup pengalaman keluarga sahabatnya.

Sesudah pertengkaran itu, Tina sempat menyesal telah membagikan keresahannya. Pada saat bersamaan, ia masih melihat orang tuanya merisaukan hasil penjualan. Ketika Kak Lila dan ketua RT datang memberi kabar bahwa pemerintah akan menindaklanjuti masalah itu, perasaannya terbelah. Ia menyambut tanggapan tersebut dan tetap memikirkan Langgai. Di kantin sekolah, Tina akhirnya mendatangi sahabatnya. Ia meminta maaf dan memberi Langgai kesempatan menjelaskan keadaan keluarganya. Dari percakapan itu ia mengetahui bahwa Om Anggo juga tidak mengetahui persoalan izin tempatnya bekerja (Paliwang, 2024, hlm. 25–29). Perubahan sikap Tina tampak dalam tindakan yang dapat diamati. Sebelumnya ia mencari cara agar keluhannya didengar. Sekarang ia sendiri datang untuk mendengar penjelasan orang lain.

Di balai desa, persoalan sungai mempertemukan warga, ayah Tina, Om Anggo, pemilik tambang, dan aparat setempat. Pak Lurah bersama ketua RT memberi penjelasan mengenai bahaya penambangan tanpa izin. Kak Lila mengaitkan perhatian pemerintah dengan beredarnya tulisan Tina. Di bagian akhir, Tina berbicara di depan kamera sebagai anak penjual sate pokea. Ia berharap kerang dapat berkembang biak kembali sehingga para penjual tetap dapat berusaha dan makanan khas daerahnya dapat dipertahankan (Paliwang, 2024, hlm. 30–33). Kata-kata penutupnya menyangkut para penjual, lebih luas daripada warung keluarganya. Yang selesai di akhir cerita ialah pertemuan warga dan perselisihan yang mulai dibicarakan oleh kedua sahabat. Pemulihan pokea dan kelanjutan penghasilan setiap keluarga masih berbentuk harapan.

Pembahasan

Kegiatan pertama yang memperkenalkan tanggung jawab dalam cerita adalah memeriksa panci. Sebagai tugas, pekerjaan itu mempunyai batas yang jelas. Tina mengetahui apa yang diminta ibu, dapat mengenali tanda pada cangkang, dan dapat melihat kegunaan jawabannya bagi persiapan makanan. Batas yang jelas itu hilang ketika ia ingin membantu warung dengan memprotes penambangan. Tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk sesederhana permintaan ibu tentang siapa yang perlu ia temui, apa yang harus ia tulis, atau bagaimana sahabatnya akan menanggapi. Di sinilah peran adegan dapur bagi keseluruhan cerita. Pengalaman bekerja bersama mengajarkan bahwa bantuannya berarti bagi orang lain. Konflik sesudahnya memperlihatkan betapa sulit menilai arti bantuan ketika orang yang berkepentingan bertambah banyak.

Perbedaan tersebut memperjelas pengertian nilai sosial yang digunakan dalam artikel ini. Nilai tampak ketika seseorang menentukan apa yang patut ia lakukan untuk orang lain dan menanggung tanggapan atas tindakannya. Dalam legenda yang diteliti Pratama et al. (2025), kerja sama dan empati dapat dikenali sebagai bentuk nilai yang berlainan. Dalam cerita Tina, pembagian serupa berguna untuk mengenali tindakan pada tiap adegan, tetapi hubungan antaradegan menambahkan persoalan penting. Tina dapat bekerja sama dengan baik di rumah dan pada saat yang sama luput memperhitungkan nafkah keluarga Langgai. Pembaca karena itu mempunyai alasan untuk menilai suatu tindakan secara khusus. Keberhasilan Tina memenuhi tanggung jawab di satu lingkungan belum menjamin bahwa ia memahami segala tanggung jawabnya di lingkungan lain.

Hubungan keluarga sendiri juga lebih rumit daripada gambaran tentang anak yang selalu ikhlas membantu. Permintaan ibu di dapur diterima Tina sebagai bagian dari kegiatan yang ia sukai. Sebaliknya, ajakan ayah ke lapak datang ketika ia ingin beristirahat. Ia tetap berangkat, lalu memperoleh pengetahuan yang penting bagi tindakannya kemudian. Perbedaan antara perasaan dan tindakan menjaga pembaca agar tidak terburu-buru menilai tokoh. Tina dapat merasa kesal sekaligus bersedia membantu. Ia juga dapat mencintai keluarganya sambil tidak setuju dengan sikap ayahnya. Pembacaan seperti ini sesuai dengan perhatian Nurgiyantoro (2018) pada pengalaman anak sebagai jalan masuk ke dalam cerita. Perasaan Tina layak dibaca karena dari sanalah pembaca mengerti berapa banyak hal yang belum dapat ia pahami dengan cara orang dewasa.

Dalam dua cerita anak Muna, Nirwana et al. (2026) menunjukkan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan berlangsungnya tradisi, antara lain melalui atraksi kuda dan permainan kalego. Benda atau kegiatan yang diwariskan memberi anak kesempatan untuk ikut melakukan sesuatu yang dihargai masyarakat. Warung Pohara menawarkan perbandingan yang dekat. Pengetahuan tentang pokea diteruskan saat Tina bekerja dengan ibu dan berbelanja dengan ayah. Meskipun demikian, persoalan utama Tina berbeda. Andaikan Tina sudah menguasai seluruh cara menyiapkan makanan, warung tetap menghadapi kesulitan saat bahan utamanya susah diperoleh. Meneruskan tradisi dalam cerita ini menuntut perhatian terhadap orang yang mencari bahan dan tempat bahan itu berasal. Pengetahuan di dapur membawa tokoh keluar rumah karena kelangsungan pekerjaan rumah tangga ternyata ditentukan pula oleh keadaan sungai.

Sate pokea juga menjelaskan mengapa tindakan Tina masuk akal menurut pengalamannya. Saat cerita dibuka, pembaca mengenalnya melalui bunyi gunting, daun pisang, dan pekerjaan menjelang hari jualan. Saat berbicara di depan kamera, ia dapat menjelaskan mengapa makanan itu perlu tetap ada. Antara kedua adegan itu terbentang perbedaan antara mewarisi kebiasaan dan mampu memberi alasan untuk mempertahankannya. Firmansyah et al. (2026) memperlihatkan dalam *Nonik Jamu* bahwa cara menyiapkan dan menyajikan kuliner ikut membentuk identitas tokoh. Pada Tina, identitas sebagai anak penjual sate mempunyai akibat lebih jauh. Identitas itu memberinya pengalaman untuk berbicara, sekaligus membatasi pandangan awalnya. Ia paling cepat melihat kerugian penjual pokea karena pekerjaan itulah yang dikenalnya dari dekat.

Kajian Ratnasari et al. (2025) terhadap *Mata dan Manusia Laut* memperlihatkan bagaimana cara hidup, kebiasaan, dan peralatan menyimpan pengetahuan budaya suatu masyarakat dalam karya sastra. Hal serupa dapat dibaca pada perlengkapan dan kegiatan keluarga Tina. Ember mempunyai arti berbeda di tangan anak yang bermain dan di tangan orang yang memerlukan bahan dagangan. Di sungai, Tina membandingkan isi ember dengan hasil yang biasa ia peroleh. Di warung, ukuran kesulitan berubah menjadi berapa hari keluarga dapat membuka usaha. Kedua ukuran ini memberi kerugian ekonomi bentuk yang dekat dengan dunia anak. Pengarang dapat menggambarkan perubahan penghidupan tanpa memberi Tina kemampuan yang tidak diperlukan oleh cerita, seperti menghitung besarnya penurunan pendapatan seluruh pedagang.

Rincian itu juga membatasi sejauh mana kesimpulan sosial dapat ditarik. Dalam pendampingan yang dilaporkan Rianse et al. (2021), pelaku usaha yang nyata berurusan dengan pengolahan, pengemasan, dan pengelolaan keuangan. Cerita Paliwang memilih sisi berbeda dari usaha makanan, yakni bagaimana anak penjual mengalami kesulitan memperoleh kerang. Karena itu, menyimpulkan bahwa semua keluarga Pohara mengalami kerugian yang sama akan melampaui bukti. Sebaliknya, hal yang dapat dijelaskan dengan cukup rinci justru cara pilihan pengarang mengubah persoalan pasokan menjadi pengalaman keluarga. Bagi Tina, akibat yang pertama kali tampak ialah pergeseran

kegiatan yang ia hafal. Hari berjualan berkurang dan perjalanan membeli bahan berubah menjadi kesempatan menyaksikan sendiri keterbatasan ayahnya.

Penelitian tentang cerita Bajo menghubungkan nilai budaya dengan cara masyarakat memahami dan memanfaatkan sumber daya laut (Laniampe et al., 2024). Sungai dalam cerita Tina juga mengandung pengetahuan yang terikat pada tempat. Namun, tokoh-tokohnya memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Pedagang mengetahui mengapa kerang perlu dipesan. Ayah mengetahui bahwa protes pernah disampaikan. Kak Lila mampu menjelaskan akibat pengambilan pasir. Langgai mengetahui apa yang dipertaruhkan jika ayahnya kehilangan pekerjaan. Tina hanya dapat mengenal bagian-bagian itu dengan berpindah tempat dan berbicara dengan mereka. Dari sudut ini, masyarakat sungai yang hadir dalam judul artikel bukan sekumpulan warga dengan pendapat seragam. Mereka mendiami ruang yang sama tetapi melihat persoalan melalui pekerjaan, tanggung jawab, dan pengalaman yang berlainan.

Pertanyaan Tina kepada Kak Lila mendapat arti khusus jika dibaca bersama pengalamannya di lapak. Ia sudah melihat kerang yang tidak dapat dibeli dan pernah mencari kerang tanpa mendapat hasil seperti biasanya. Namun, pengamatan itu belum memberinya alasan untuk menyebut orang tertentu sebagai penyebab. Penjelasan Kak Lila mengubah cara Tina menafsirkan apa yang ia lihat. Sholihah dan Asih (2025) menemukan bahwa pengalaman anak berhubungan dengan alam dapat menumbuhkan tanggung jawab dalam buku tentang ekosistem lereng Gunung Agung. Pada cerita Pohara, pengalaman langsung itu memperoleh makna melalui percakapan. Pertanyaan Tina menghubungkan penjelasan umum tentang hewan sungai dengan satu hewan tertentu yang ia kenal. Pokea menjadi penghubung antara pengetahuan tentang tempat hidup hewan dan tanggung jawab kepada orang yang mencari nafkah di sana.

Setyowati et al. (2020) menggunakan rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian kepada alam untuk membaca cerita *Timun Mas*. Lestari dan Wijaya (2025) menunjukkan cara lain menyampaikan kerusakan lingkungan kepada anak, yaitu menghadirkan hewan laut yang mengalami langsung akibat tindakan manusia. Dalam *Susuruno Pokea*, kerang tidak mendapat dialog. Pembaca justru mulai memikirkan nasibnya karena ia semakin sulit didapat dan perubahan itu mengganggu kegiatan manusia. Pilihan penceritaan ini menimbulkan pertanyaan yang layak dipertahankan. Apakah Tina mempedulikan pokea sebagai makhluk sungai atau karena keluarganya membutuhkan kerang untuk dijual? Pertanyaan Tina kepada Kak Lila dan harapannya di depan kamera memberi dasar bagi kedua jawaban. Ia menginginkan kerang tetap hidup dan ia menyebut keberlanjutan usaha penjual sebagai alasan mengapa hal itu penting.

Kedekatan antara kedua alasan tersebut juga membatasi gambaran tentang tanggung jawab lingkungan dalam cerita. Tina tidak mengusulkan agar warga berhenti memanfaatkan sungai. Ia sendiri ingin keluarganya tetap dapat mengambil manfaat darinya. Keberatannya tertuju pada cara memperoleh pasir yang dalam cerita merusak tempat hidup pokea dan mengganggu orang lain. Temuan Bahtiar dan Purnama (2020) tentang perbedaan kepadatan kerang menurut kondisi dasar sungai memberi konteks bagi pentingnya habitat. Penelitian itu tidak dapat digunakan untuk menghitung kerusakan akibat penambangan yang disaksikan Tina. Yang dapat ditelusuri dalam teks adalah pilihan tokoh untuk mengutamakan bentuk pemanfaatan tertentu. Masalah keadilan muncul karena Langgai memiliki alasan rumah tangga yang sama dekatnya untuk mempertanyakan pilihan tersebut.

Penelitian Moita et al. (2026) mendokumentasikan pencarian pokea dan penambangan pasir sebagai dua pekerjaan warga di satu wilayah sungai di Kabupaten Konawe. Paliwang mempertemukan kedua pekerjaan itu dalam hubungan yang lebih dekat, melalui dua anak yang telah

bersahabat sebelum mereka memahami pekerjaan masing-masing orang tua. Pilihan menghadirkan Langgai sebagai sahabat membuat keberatannya berbeda dari bantahan seorang tokoh asing. Tina tidak dapat mengabaikan keberatan tersebut tanpa mempertaruhkan hubungan yang sudah berarti baginya. Sebaliknya, ia juga tidak dapat menarik seluruh keberatannya terhadap penambangan tanpa mengabaikan kesulitan orang tuanya. Persahabatan memberi persoalan pemanfaatan sungai ukuran yang sangat pribadi. Membela satu kepentingan membuat Tina bertanggung jawab atas caranya memperlakukan orang yang menanggung akibat pilihan itu.

Dari segi penceritaan, Langgai datang sebagai koreksi terhadap kesan awal Tina tentang siapa yang memerlukan perlindungan. Posisi sebagai pencerita memberinya kesempatan lebih dahulu untuk menjelaskan kesulitan warung. Pembaca mengetahui pekerjaan ibu dan ayah Tina dengan rinci, sedangkan ayah Langgai pada mulanya hanya tampak membawa truk. Maka ketika Langgai menyampaikan keberatannya, pembaca dan Tina menerima bagian informasi yang sebelumnya kurang terlihat. Keberatan itu mempunyai dasar yang dapat dipahami tanpa meniadakan kerusakan sungai yang dijelaskan Kak Lila. Pekerjaan Om Anggo, kepemilikan tambang, dan pengaturan izin juga tidak sama. Pertemuan desa yang menghadirkan pekerja, pemilik, serta aparat memungkinkan pembaca membedakan ketiganya. Menempatkan semua orang dalam keluarga pekerja sebagai pihak yang sama-sama bersalah akan menghapus perbedaan yang dihadirkan cerita.

Kedudukan ayah Tina dalam konflik juga patut diperiksa. Keengganannya mengajukan protes lagi muncul sesudah ia pernah melakukannya dan tidak memperoleh tanggapan yang ia harapkan. Pengetahuan itu mengubah makna keraguan ayah. Jika percakapan hanya dibaca dari rasa kesal Tina, orang tua tampak menghalangi anak yang berani. Jika pengalaman ayah ikut dibaca, sikapnya juga menyimpan penilaian atas saluran pengaduan yang ia kenal. Tina mengajukan kemungkinan lain karena ia berjumpa dengan tulisan siswa dan kemudian dengan orang yang mampu membantunya menyebarkan pesan. Perbedaan hasil antara ayah dan anak tidak membuktikan bahwa yang satu lebih peduli daripada yang lain. Cerita menunjukkan perbedaan kesempatan untuk memperoleh pembaca dan mendapatkan tanggapan.

Perbedaan sikap ayah dan Tina menjadi lebih jelas jika diperhatikan siapa yang mereka harapkan untuk mendengar. Ayah mengingat tanggapan kepala desa terhadap protes yang pernah ia sampaikan. Tina mula-mula juga mencari pejabat setempat, tetapi pengalamannya menunggu mempertemukan dia dengan contoh tulisan dari siswa lain. Untuk pertama kalinya ia melihat bentuk yang bisa dipakai seorang anak untuk ikut berbicara. Dalam hal ini, surat kabar mempunyai peran yang tetap penting meskipun tulisannya akhirnya beredar di media sosial. Surat kabar memperlihatkan kemungkinan menjadi penulis, sedangkan media sosial memberi pembaca pada tulisan yang sudah ia siapkan. Perbedaan tersebut menjelaskan peran literasi dalam cerita tanpa menyederhanakannya menjadi pesan bahwa masalah akan selesai apabila seseorang mengunggah keluhannya.

Di sinilah perbandingan dengan *Anak-Anak Sungai Sondong* menjadi penting. Ambarwati et al. (2026) telah menjelaskan kemampuan tokoh anak untuk menghubungkan pengalaman tentang sungai dengan advokasi dan tindakan bersama. Temuan pada *Susuruno Pokea* mendukung pembacaan tersebut, terutama karena Tina mengenali persoalan, menuliskannya, dan memperoleh perhatian warga. Kekhasan cerita Pohara muncul ketika keberhasilan menyebarkan tulisan menimbulkan masalah moral baru. Anak yang berani berbicara juga dapat mengabaikan orang lain dalam menyusun pengertian awalnya tentang kepentingan bersama. Adegan kantin mengoreksi batas itu. Dalam pertemuan kecil dengan Langgai, Tina tidak memperoleh pembaca tambahan atau perhatian aparat.

Yang ia peroleh ialah pengetahuan tentang nafkah keluarga lain, sesuatu yang tidak diberikan oleh banyaknya orang yang membicarakan namanya.

Bantuan Kak Lila turut menjelaskan apa yang membuat suara anak dapat didengar. Ia memiliki pengetahuan tentang sungai serta akses ke media yang belum dikuasai Tina. Ia juga mengambil keputusan penting tentang penyebaran tulisan. Namun, nama yang dicantumkan tetap nama Tina. Dalam kajian Santoso (2022), sastra anak dapat menjadi tempat orang dewasa menyampaikan kepentingan dan pandangannya kepada pembaca muda. Temuan itu memberi alasan untuk memeriksa siapa yang berbicara ketika suatu cerita mengaku memberi tempat kepada anak. Pada adegan ini, yang memberi kesaksian tentang kesulitan warung ialah anak. Yang membantu agar kesaksian itu sampai kepada warga ialah orang dewasa. Pembagian peran tersebut memungkinkan Tina memperoleh pengakuan sekaligus menghadapi akibat sosial dari tulisannya.

Pengakuan itu tidak hanya mendatangkan kebanggaan. Nama Tina ikut dibicarakan di sekolah, dan ia harus berhadapan langsung dengan teman yang keluarganya berkaitan dengan penambangan. Ketika Tina menyebut kepentingan bersama, ia berbicara juga tentang orang-orang yang pengalamannya belum ia ketahui. Pada tahap pertama, Tina mempunyai dasar yang kuat karena ia mengalami sendiri sulitnya memperoleh kerang. Pada tahap kedua, dasar itu belum lengkap karena ia belum mendengar penjelasan Langgai. Cerita memberi tempat bagi keduanya melalui pergantian antara ruang terbuka dan percakapan pribadi. Tulisan yang dibaca banyak orang membawa masalah ke perhatian warga. Percakapan berdua di kantin membuat Tina bersedia mengakui keterbatasan pandangannya. Keduanya diperlukan untuk menjelaskan perubahan tanggung jawab tokoh.

Permintaan maaf Tina juga perlu ditafsirkan dengan cermat. Ia mendatangi Langgai karena tidak bermaksud menyakiti sahabat dan keluarganya. Sesudah mendengar penjelasan Langgai, ia masih mengikuti perkembangan masalah di balai desa dan tetap mengungkapkan harapan agar sungai terjaga. Dengan demikian, permintaan maafnya berkaitan dengan cara ia memandang keluarga pekerja dan dengan hubungan yang sempat renggang. Ia tidak mencabut kepeduliannya terhadap kerusakan sungai. Tafsir ini memberi ruang untuk menjelaskan dua bentuk keberanian yang berbeda. Menyampaikan keberatan kepada publik mengharuskan Tina menghadapi kemungkinan diabaikan atau tidak disukai. Mendatangi sahabat yang marah mengharuskannya menerima kemungkinan bahwa keberatannya sendiri belum memperhitungkan semua orang. Risiko kedua tindakan itu berbeda walaupun keduanya berangkat dari rasa tanggung jawab.

Posisi Tina pada akhir cerita pun memiliki batas. Ia hadir bersama Langgai ketika warga berkumpul, tetapi yang menjelaskan persoalan kepada warga ialah aparat. Pertemuan melibatkan pihak yang mempunyai tanggung jawab berbeda atas pekerjaan dan izin. Pernyataan bahwa pertemuan itu adil menyampaikan penilaian Tina atas penyelesaian yang baru ia saksikan. Pembaca dapat mencatat bahwa isu penambangan telah mendapat tanggapan dan kedua sahabat mulai saling memahami. Pembaca belum dapat memastikan apakah pekerjaan pengganti tersedia, berapa banyak kerang kembali hidup, atau apakah warung akan buka setiap hari lagi. Membedakan tindakan, penilaian, dan harapan memperjelas peran anak dalam cerita. Tina ikut membuat suatu persoalan layak dibicarakan bersama, sedangkan pelaksanaan keputusan menyangkut pihak-pihak yang memiliki wewenang dan sumber daya.

Dibandingkan dengan penelitian Wardani dan Gorda (2024) tentang hubungan tindakan lingkungan dan praktik budaya di Bali, cerita Pohara meletakkan alasan kebudayaan secara tegas pada bagian akhir. Tina baru menyebut kelangsungan makanan khas di depan kamera setelah pembaca menyaksikan usaha menyiapkan makanan itu dan kesulitan memperoleh bahannya. Pembaca karena itu sudah mengetahui apa yang akan hilang dari keseharian keluarga apabila kerang

sukar ditemukan. Penempatan alasan budaya di akhir juga mencegah kita menganggap Tina sejak semula bergerak atas nama seluruh daerah. Mula-mula ia ingin warung orang tuanya kembali membaik. Melalui pengalaman dengan pedagang, aparat, dan keluarga Langgai, ia baru belajar berbicara tentang pihak yang lebih luas. Bahkan pada akhirnya ia tetap memperkenalkan diri dari kedudukannya yang paling ia kenal, sebagai anak penjual sate.

Bagi kajian sosiologi sastra anak, cerita ini menunjukkan pentingnya menanyakan kepada siapa tokoh merasa bertanggung jawab pada setiap tahap konflik. Satu tindakan dapat diperiksa dengan menanyakan siapa yang ingin dibantu oleh tokoh, siapa yang ikut terkena akibatnya, dan kapan kepentingan pihak kedua akhirnya mendapat tempat. Melalui pertanyaan pertama, pekerjaan Tina di dapur dan protesnya terhadap penambangan mempunyai dasar yang sama, yakni kepedulian kepada keluarga. Pertanyaan kedua memperlihatkan orang yang semula tidak tercakup dalam maksud baik itu. Pertanyaan ketiga menjelaskan fungsi adegan permintaan maaf dan pertemuan warga.

Bagi guru, perbedaan pengetahuan antartokoh menawarkan kegiatan membaca yang lebih terarah daripada meminta siswa menyebutkan seluruh pesan moral. Guru dapat menghentikan pembacaan setelah tulisan Tina tersebar dan meminta siswa menunjukkan pengalaman yang membuat protesnya masuk akal. Sesudah membaca keberatan Langgai, siswa dapat kembali ke jawaban awal dan menandai informasi yang baru mereka peroleh. Dua jawaban itu dapat sama-sama membela sungai, tetapi jawaban kedua perlu menerangkan bagaimana keluarga pekerja masuk ke dalam pertimbangan mereka. Hafizah et al. (2022) menekankan pentingnya kesesuaian antara pembaca, bahan sastra, dan strategi yang dipilih guru. Dalam contoh ini, siswa tidak perlu menguasai ilmu pertambangan. Mereka perlu mengetahui siapa mengatakan apa dan bagaimana keterangan baru mengubah cara memahami pendapat sebelumnya.

Salah satu bagian yang layak dibaca ulang di kelas ialah akhir cerita. Guru dapat meminta siswa memisahkan apa yang diketahui warga setelah pertemuan dari apa yang masih diharapkan Tina. Pernyataan bahwa warga telah berkumpul dapat ditunjukkan melalui tindakan tokoh. Pernyataan bahwa kerang telah kembali berkembang biak memerlukan bukti yang tidak diberikan narator. Perbedaan itu membuka percakapan tentang cara menyampaikan pendapat secara cermat. Siswa dapat mendukung harapan Tina sambil menjelaskan mengapa pembaca belum mengetahui nasib warungnya kemudian. Pada saat yang sama, siswa yang lebih bersimpati kepada Langgai tetap dapat mengakui alasan warga menjaga sungai. Kualitas jawaban terletak pada hubungan antara pendapat, bukti, dan batas kesimpulannya.

Kegiatan menyimak juga dapat memanfaatkan percakapan Tina dengan ibu, Kak Lila, dan Langgai. Yulisetiani (2024) meneliti penggunaan cerita ekologis dalam bentuk audio untuk pembelajaran menyimak pada siswa sekolah dasar di Jawa Tengah. Temuan penelitian tersebut berkaitan dengan bahan, peserta, dan kegiatan yang benar-benar diuji. Untuk *Susuruno Pokea*, implikasi yang dapat diajukan ialah sebuah tugas membaca atau menyimak yang dapat diperiksa. Setelah mendengar percakapan Tina dan Langgai, siswa dapat memilih satu alasan dari setiap tokoh, lalu menunjukkan bagian percakapan yang mendukung pilihannya. Guru dapat menilai ketepatan bukti dan kemampuan membedakan pendapat tokoh dari penutup cerita. Pengaruh kegiatan itu terhadap pemahaman atau sikap siswa masih memerlukan penelitian dengan pembaca yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Dalam *Susuruno Pokea*, tanggung jawab Tina berkembang ketika ia belajar memperhitungkan orang yang belum terwakili dalam protesnya. Pekerjaan di warung membuatnya memahami kerugian

keluarga penjual sate. Penjelasan Kak Lila membantunya menghubungkan kerugian itu dengan keadaan sungai dan menyampaikan keberatan melalui tulisan. Keberatan Langgai kemudian memperlihatkan bahwa keluarga pekerja tambang juga mempunyai kepentingan yang perlu ia dengar. Tindakan Tina mendatangi sahabatnya memberi arti sosial pada keberaniannya berbicara. Melalui hubungan kedua anak itu, cerita memperlihatkan bahwa tanggung jawab kepada masyarakat menuntut kesediaan menjelaskan alasan sendiri sekaligus memeriksa siapa yang menanggung akibat dari tindakan yang diusulkan. Simpulan ini terbatas pada narasi dan dialog berbahasa Indonesia dalam satu buku. Penelitian dengan pembaca anak dapat menelusuri apakah percakapan Langgai mengubah penilaian mereka terhadap Tina dan bagian teks mana yang mereka gunakan untuk menjelaskan perubahan tersebut.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan
Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data
Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence
Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Ambarwati, A., Salsabila, A. R., & Siswiyanti, F. (2026). Dari etika air ke kewargaan ekologis dalam novel Anak-Anak Sungai Sondong: Kajian ekokritik. *Sawerigading, 32*(1), 156–167. https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1721

Bahtiar, & Purnama, M. F. (2020). Habitat preferences of pokea (Batissa violacea var. celebensis von Martens, 1897) basic on substrat characterisation in Pohara River Southeast Sulawesi. *Jurnal Moluska Indonesia, 4*(2), 74–82. https://doi.org/10.54115/jmi.v4i2.9

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Gramedia Pustaka Utama.

Firmansyah, M. R., Setyoningrum, V. D., Nuraini, D., & Amalia, R. (2026). Representasi kuliner tradisional Nusantara dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma: Kajian gastrokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(2), 485–505. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.19744

Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 7*(2), 137–144. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561

Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis nilai-nilai sosial dalam novel Ancika karya Pidi Baiq (tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8*(2), 466–474. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778

Laniampe, H., Niampe, L., Mursin, & Alias. (2024). Nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat Bajo di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 9*(3), 654–663. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.528

Lestari, E. D., & Wijaya, G. S. (2025). Potret kerusakan laut dalam sastra anak digital: Analisis ekokritik dalam literatur anak aplikasi Let's Read. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(2), 68–83. https://doi.org/10.15408/dialektika.v12i2.50632

Moita, M. I., Sofyani, W. O. W., & Raemom, R. (2026). Pemanfaatan Sungai Konawe Eha sebagai sumber ekonomi masyarakat Desa Puusangi, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi, 9*(2), 231–239. https://doi.org/10.33772/thx7pa81

Nirwana, W. O., Ibrahim, I., Saidiman, & Sofian, N. I. (2026). Narrative structure and local wisdom values in Muna children's stories: A study of Pa Ode bhe Nosi and Kafotalo Kosibaribarihantomu. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3*(2), 45–54. https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i2.155

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press. https://digitalpress.ugm.ac.id/book/153

Paliwang, F. B. D. (2024). *Susuruno Pokea (Gara-gara pokea)* (Randi, Penerj.). Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33236/

Pratama, M. D., Karim, M., & Nurfadilah. (2025). Nilai sosial dalam legenda masyarakat di kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(4), 1383–1396. https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1746

Ratnasari, H., Sahidin, L. O., & Marwati. (2025). Cultural reflections in Okky Madasari's novel Mata dan Manusia Laut. *JUSCIA (Jurnal Sastra Cendekia), 1*(1), 15–23. https://doi.org/10.66225/ybjw4b76

Rianse, U., Hamzah, A., Rosmawaty, Isnian, S. N., & Maharani, S. W. (2021). Penguatan ekonomi keluarga di masa pandemic COVID-19 melalui usaha sate pokea sebagai makanan khas Sulawesi Tenggrara. *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum, Ekonomi, 2*(2), 180–189. https://doi.org/10.52423/anoa.v2i2.18591

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Santoso, A. (2022). Melihat sastra anak dunia sebagai alat perjuangan ideologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 23*(2), 123–135. https://doi.org/10.19184/semiotika.v7i2.31470

Setyowati, N., Emzir, & Lustyantie, N. (2020). Nature and social attitude in folklore entitled Timun Mas: Eco-critical study. *Journal of Applied Studies in Language, 4*(1), 38–47. https://doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1649

Sholihah, A. F., & Asih, S. N. (2025). Narasi ekologis dalam sastra anak: Kajian ekokritik buku Ekosistem di Lereng Gunung Agung karya Ketut Suprajana. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 5*(1), 15–29. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i1.4089

Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024). Merajut kesadaran lingkungan melalui cerita anak Luh Ayu Manik Mas karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian ekokritik. *SeBaSa, 7*(2), 499–510. https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.28177

Yulisetiani, S. (2024). Sastra ekologis sebagai media akselerasi kemampuan menyimak anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(3), 491–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5990